

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Sumatera Timur (*Sumatera Ooskust*) memiliki sejarah panjang tentang perkebunan khususnya tembakau. Menurut Anderson, masyarakat Melayu di Sumatera timur sudah menanam tembakau sebelum kedatangan orang Barat ke wilayah ini (Pelzer, 1985:21). Selain itu, tembakau yang dihasilkan oleh masyarakat Deli sudah diekspor ke Penang (Said, 1977:9).

Sejak kedatangan Jacobus Nienhuys kemudian didirikannya *Deli Maatchappij* olehnya tahun 1869, kawasan ini terkenal sebagai perkebunan penghasil tembakau dengan kualitas sangat baik yang dikenal dengan sebutan “Tembakau Deli”. Keadaan ini membuat semakin banyak para pengusaha-pengusaha asing yang tertarik ingin mencoba membuka perkebunan di Sumatera Timur dengan komoditi utama yaitu tembakau dan karet.

Selain Nienhuys, Pengusaha-pengusaha lain yang tertarik ingin untuk memulai membuka perkebunan di Sumatera Timur diantaranya adalah Carl Furchtegott Grob dan Hermann Naehher. Grob merupakan seorang pengusaha dari Sisilia berkebangsaan Jerman yang pernah bekerja di *Onderneming Helvetia* dan Naehher seorang berkebangsaan Swiss. Mereka membentuk sebuah Firma perkebunan yang diberi nama *Firma Naehher & Grob* pada tahun 1871 dengan lahan yang berasal dari konsesi lahan di sepanjang Sungai Belumai yang diberikan oleh Sultan Serdang. Firma inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya *Senembah Maatchappij*.

Namun menjelang tahun 1889, keuntungan-keuntungan firma ini berkurang dikarenakan bergesernya permintaan pasar yang lebih menyukai tembakau berdaun tipis, ditambah lagi dengan adanya penghapusan bea rendah atas tembakau berdaun tebal. Selain itu, kesehatan C. Grob semakin memburuk. Hal ini menyebabkan mereka mencari pihak yang ingin membeli tanah-tanah mereka. Atas anjuran dari Direktur *Deli Maatchappij*, Firma ini berubah badan usahanya menjadi perseroan (*Naamlodze Venootchap*) bernama *N.V Senembah Maatchappij* pada tahun 1889 dan C.W. Jassen menjadi direktornya.

Setelah berubahnya badan usaha perusahaan, perkebunan ini menambah jenis komoditi tanamannya yaitu karet dan kopra. Perkebunan karet dibuka di kawasan Tanjung Garbus, Melati dan Limau Mungkur. Selain itu perkebunan kopra (kelapa) dibuka di kawasan Sungai Tuan. Sarana dan prasarana juga mengalami perkembangan seiring dengan penambahan komoditi, pabrik karet dan pabrik kopra juga dibangun oleh maskapai ini.

Menurut Pelzer, Maskapai Senembah layak mendapatkan catatan khusus karena sumbangan mereka yang unik kepada pengembangan di bidang sosial yang memperbaiki hubungan pengusaha *Onderneming* dengan buruh (Pelzer, 1985:60). Pegawai administratif maskapai ini adalah orang-orang Belanda, sementara buruh kebanyakan adalah orang-orang pribumi yang bersuku Melayu, Karo, Jawa dan Tionghoa. Kuli dipekerjakan dengan sistem kontrak (kuli kontrak) dan maskapai ini juga membangun “pondok” atau permukiman yang dikhususkan untuk para kuli. Sekolah dan Rumah sakit pun dibangun sebagai fasilitas yang tersedia untuk para kuli dan pegawai di perusahaan ini.

Buruh di *Senembah Maatscappij* dipekerjakan dengan menggunakan sistem kontrak yang biasa dikenal dengan sebutan “Kuli Kontrak”. Buruh menandatangani sebuah akta kontras (*Acte Van Verband*) yang jangka waktu kerjanya 3 (tiga) tahun. Pekerjaan yang dilakukan para buruh di perkebunan antara lain adalah mengolah tanah dan menanaminya dengan tembakau. Di luar pekerjaan mereka, dalam mengisi waktu-waktu luang mereka diperbolehkan berjudi sehingga mereka tetap bergantung pada pinjaman-pinjaman yang diberikan pihak perkebunan dan pada akhirnya mereka memperpanjang kontrak mereka karena terlilit hutang.

Rumah sakit yang dibangun yaitu *Hospitaal te Tandjong Morawa* yang sebelumnya telah dibangun oleh Firma Naeher & Grob digunakan sebagai tempat pengobatan tempat penelitian penyakit tropis dan standar kesehatan di perusahaan ini hampir setara dengan standar kesehatan di Eropa. Hal ini di buktikan dengan angka kematian di perkebunan ini relatif lebih rendah dibanding dengan perusahaan perkebunan lainnya.

Sekolah yang dibangun oleh maskapai ini yaitu *Ambasct School* (sekolah teknik) yang berada di Tanjung Morawa. Bangunan sekolah ini masih berdiri dan sampai saat ini daerah ini disekitar sekolah ini sering kali disebut “SD Belanda” atau “Pondok Baskul” yang diambil dari nama sekolah aslinya (*Ambasct School*). Sekolah ini dikhususkan untuk anak-anak dari bangsawan dan pegawai yang bekerja di perkebunan ini. Guru yang diketahui pernah bekerja disekolah ini adalah Tan Malaka.

Akhirnya, pada Tahun 1958, *Senembah Maatchappij* menjadi salah satu perusahaan milik Belanda yang terkena kebijakan Nasionalisasi. Presiden Soekarno menandatangani Undang-undang nomor 86 tahun 1958 tentang Nasionalisasi perusahaan milik Belanda. Perusahaan milik Belanda yang berupa perkebunan diambil alih dan dinaungi oleh sebuah badan yang diberi nama PPN (Pusat Perkebunan Negara). PPN dibentuk pada tahun 1950 sebagai penjelmaan dari *Government's Landbouw Bedrijven* (GLB) dan semua bekas perkebunan-perkebunan bangsa asing dari negara-negara yang kalah pada Perang Dunia II (Kartodirdjo, 1991:175) termasuk *Senembah Maatchappij*. Kemudian Sejak saat itu *Senembah Maatschappij* berubah menjadi perusahaan milik negara dengan nama Pusat Perkebunan Negara (PPN) Baru Tanjung Morawa yang kini dikenal sebagai PTPN II Tanjung Morawa.

Kontribusi *Senembah Maatchappij* dalam perkembangan kualitas perkebunan di Sumatera Timur dibidang sangat besar, termasuk dalam bidang kualitas dan kesejahteraan buruhnya. Sarana yang diperuntukan untuk buruh dan pegawai diantaranya dibidang pendidikan, maskapai ini mendirikan sekolah yang diampu oleh Tan Malaka. Dibidang kesehatan, maskapai ini membangun *Hopitaal Te Tandjong Morawa* atau rumah sakit Tanjung Morawa yang sekarang dikenal dengan rumah sakit Dr. Gerhard Lumban Tobing (R.S. Dr. G.L. Tobing) yang masih berdiri.

Berdasarkan paparan diatas, maka perlu usaha untuk menggali kembali sejarah tentang *Senembah Maatschappij* ini khususnya dalam hal buruh yang berperan didalamnya. mengingat tidak adanya yang meneliti secara spesifik

keadaan buruh di *Senembah Maatschappij* sebagai salah satu kekayaan sejarah sosial di Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Deli Serdang maupun Kecamatan Tanjung Morawa. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian berjudul “**Buruh di *Senembah Maatschappij* 1889-1939**” dalam suatu kajian sejarah.

### 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah-masalah yang dapat teridentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Sejarah berdirinya *Senembah Maatschappij* di Sumatera Timur.
2. Bagaimana proses kedatangan buruh di *Senembah Maatschappij*?
3. Keadaan buruh *Senembah Maatschappij* di Sumatera Timur.

### 1.3. Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Berdirinya *Senembah Maatschappij* di Sumatera Timur?
2. Bagaimana proses kedatangan buruh di *Senembah Maatschappij*?
3. Bagaimana keadaan buruh di *Senembah Maatschappij* dari mulai tahun 1889-1939?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sejarah Berdirinya *Senembah Maatchappij* di Sumatera Timur.
2. Mengetahui proses kedatangan buruh di *Senembah Maatschappij*?
3. Mengetahui keadaan buruh di *Senembah Maatscappij* dari mulai tahun 1889 sampai dengan 1939.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sejarah perkebunan di Sumatera Timur.
2. Menambah referensi bagi pengajar dalam mengajarkan Sejarah di berbagai jenjang pendidikan.
3. Menambah wawasan tentang sejarah lokal bagi masyarakat, sehingga timbul kesadaran untuk melestarikan dan menjaganya.
4. Menambah kekayaan litelatur karya ilmiah bagi Universitas Negeri Medan.